

Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Studi Empiris Pada KAP di Jakarta Selatan

Fikri Amrullah Achmad dan Septemberizal Galib

*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jakarta, Indonesia*

E-Mail : fikriamrullah29@gmail.com

379

Submitted:
FEBRUARI 2022

Accepted:
AGUSTUS 2022

ABSTRACT

This purpose of this study to analyze: (1) The Effect of Red Flags on Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) The Effect of Independence on Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) The Effect of Professional Skepticism on Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) The Effect of Red Flags, Independence, and Professional Skepticism on Auditor's Ability to Detect Fraud. This research is included in the type of quantitative research. The data method used is primary data with a survey method. The technique used is by distributing questionnaire to 79 respondents or external auditor who work at the Public Accounting Firm in the South Jakarta area. The sampling technique used is non- probability sampling and by using a convenience technique. This test uses the SmartPLS 3 technique as a data analysis tool. The results of this study indicate that (1) Red Flags have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (2) Independence have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (3) Professional Skepticism have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud, (4) Red Flags, Independence, and Professional Skepticism have a positive and significant effect on Auditor's Ability to Detect Fraud.

Keywords: *Red Flags, Independence, Professional Skepticism, Auditor's Ability to Detect Fraud.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Pengaruh Red Flags terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (2) Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (3) Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (4) Pengaruh Red Flags, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode data yang digunakan adalah data primer dengan metode survey. Teknik yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner kepada 79 responden atau auditor eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dan dengan menggunakan teknik convenience. Pengujian ini menggunakan teknik SmartPLS 3 sebagai alat analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Red Flags berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (2) Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (3) Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan, (4) Red Flags, Independensi, dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan.

Kata Kunci: red flags, independensi, skeptisisme profesional, kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

JIAKES

PENDAHULUAN

Dalam era modernisasi dengan perkembangan zaman, negara Indonesia masih banyak terdapat adanya tindak kecurangan (*Fraud*). Kemampuan yang dimiliki oleh setiap auditor untuk mencari dan mendeteksi berbagai kecurangan merupakan sikap akuntan publik dalam mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan untuk menjelaskan kurangnya kewajaran dalam laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan (Teguh Arsendy, 2017).

Tujuan audit untuk memastikan laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan standar keuangan yang dipergunakan dan tidak terpengaruh oleh kesalahan penyajian yang sifatnya material, serta untuk menyampaikan keyakinan yang memadai atas tanggung jawab manajemen atas aset perusahaan. Mendeteksi kecurangan ialah salah satu bentuk cara yang dilakukan auditor agar dapat mengetahui tanda-tanda awal terdapatnya kecurangan, serta menciptakan ruang motilitas yang berasal dari tindakan kecurangan semakin kecil (Sari & Helmayunita, 2018).

Fenomena yang terjadi yaitu PT SNP Finance diaudit dua Akuntan Publik (AP) yaitu Auditor Marlinna dan Auditor Merliyana Syamsul dari KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan. Opini yang diberikannya Wajar Tanpa Pengecualian, dan terungkap bahwa SNP Finance tidak menyajikan laporan keuangan yang sebenarnya terjadi PT SNP Finance dilaporkan atas dugaan menyajikan dokumen palsu, penipuan, pencucian uang dan penggelapan dana masyarakat dalam kegiatan usahanya sebagai perusahaan multifinance. Laporan keuangan hasil audit dari akuntan publik itu yang kemudian dijadikan dasar bagi SNP untuk meraup kredit dari bank lain. Menurut data Bareskrim Polri, yang diperoleh dari dokumen pencairan kredit yang pernah diterima SNP, total penggelapan mencapai Rp 14 triliun. Otoritas Jasa Keuangan resmi menjatuhkan sanksi administratif kepada (AP) Marlinna, (AP) Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio, Bing, Eny, dan Rekan. Sanksi berupa rekomendasi untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam sistem kendali mutu audit terkait ancaman serius kepada anggota tim bisnis senior (CNBC Indonesia, 2018). Dengan adanya kondisi *Red Flags* yang terlihat, mengacu pada standar audit yang dikeluarkan oleh International Standard on Auditing (ISA) no 330 tentang respon auditor terhadap risiko kecurangan klien. Kementerian Keuangan menilai hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional (Tempo, 2018).

Fenomena lain yaitu pada 2019, AP Kanser Sirumapea dari KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan melakukan audit LK PT Garuda Indonesia Tbk. terbukti melakukan kesalahan atas pemberian opini wajar tanpa pengecualian. Garuda mencatatkan piutang dari PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan teknologi wifi, sebagai pendapatan, padahal kontrak tersebut berdurasi lama. (Okezone, 2019). Auditor belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain sekaligus di awal. Sesuai PSAK 23, piutang itu tidak dapat dianggap sebagai pendapatan. Ini karena tingkat penyelesaian pembayaran piutang itu tak bisa diukur dengan handal. Di sisi lain, Auditor juga belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit (SA) - Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), yaitu SA 315 Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Kesalahan Penyajian Material Melalui Pemahaman atas Entitas dan Lingkungannya, SA 500 Bukti Audit, dan SA 560 Peristiwa Kemudian. Akuntan publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal laporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan yang pada akhirnya melanggar Standar Audit 560 (Merdeka, 2019).

Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan merupakan keahlian atau kecakapan seorang auditor dalam menemukan gejala-gejala kecurangan. Dibutuhkan akuntan publik untuk mendeteksi penipuan semacam ini. Saat memberikan jasa, auditor harus mematuhi Standar Audit (SA) yang berlaku (Indriyani & Hakim, 2021). Salah satu peranan penting auditor eksternal yaitu meyakinkan setiap pemangku kepentingan supaya laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan keadaan sebenarnya. Auditor eksternal juga perlu menetapkan kembali bahwa laporan keuangan yang diperiksa tidak terdapat kesalahan penyajian yang bersifat material baik disebabkan oleh kekeliruan ataupun fraud yang sengaja dilakukan.

Atas variabel-variabel yang akan diteliti, penelitian menggunakan Teori Berlian Kecurangan (*Fraud Diamond Theory*). Dikarenakan teori ini menjelaskan mengenai kondisi yang ada dalam Tindakan kecurangan. Pengetahuan dan keahlian auditor diperlukan dalam mendeteksi tindakan kecurangan, yang dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor internal (dari dalam) maupun faktor eksternal (dari luar) seperti *Red Flags*, independensi dan skeptisme profesional. Dalam teori ini kemungkinan terjadinya kecurangan (*Fraud*), dikarenakan adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*). Peneliti menggunakan objek penelitian yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Jakarta Selatan yang terdaftar dalam Directory KAP dan AP dalam IAPI tahun 2020. Alasan peneliti memilih objek ini karena dalam penelitian ini, KAP paling banyak terdapat di wilayah Jakarta Selatan, oleh karena itu dalam penelitian ini ingin meneliti apakah di KAP wilayah Jakarta Selatan terdapat auditor yang mengetahui dan memahami mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

Fraud Diamond Theory merupakan konsep teori yang dikembangkan Wolfe dan Hermanson (2004) untuk menyempurnakan teori fraud triangle yang dikembangkan oleh Cressey. Unsur yang termasuk dalam teori berlian kecurangan yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) dan kemampuan (*capability*) (Annisa & Halmawati, 2020). Teori ini menjelaskan tentang peluang yang ada dalam membuka pintu untuk penipuan. Penambahan unsur keempat yakni: *Capability* (kemampuan), yang dijelaskan sebagai unsur untuk menghadapi stress ketika melakukan tindakan yang beraroma *Fraud*. Tanpa kemampuan ini, menurut Wolfe dan Hermanson, pelaku akan mengurungkan niatnya untuk melakukan *Fraud* (Tuanakotta, Audit Internal Berbasis Risiko, 2019).

Kecurangan (*Fraud*) merupakan hal yang berbeda dengan kesalahan (Errors). Kesalahan dapat dianggap sebagai "Unintentional Mistakes (kesalahan yang tidak disengaja). Terdapat beberapa jenis fraud yakni sebagai berikut:

- a. Laporan keuangan yang mengandung *Fraud*, yaitu kesalahan atau salah saji dalam rangkaian pengungkapan untuk menipu pengguna;
- b. Penyalahgunaan aset (*misuse of assets*), yang melibatkan kerjasama karena pihak lain dan perilaku Penipuan dalam pencurian aset;
- c. Korupsi, yaitu bentuk-bentuk Fraud lainnya seperti suap dan korupsi, jenis ini paling sering terjadi di negara berkembang;
- d. Penipuan terkait komputer adalah kejahatan waktu, dibagi menjadi perusakan komputer, pencurian informasi dan properti, Penipuan keuangan atau pencurian uang tunai, dan penjualan layanan komputer secara ilegal. (Lannai & Muslim, 2021).

Pemeriksa dan pendeteksian Fraud seperti memecahkan teka teki, dalam *Fraud* atau kejahatan lain, tiap potongan teka-teki itu mempunyai "nama". Pembagiannya menjadi What, Who, How, Why, When, dan Where. Setelah melakukan upaya untuk mendeteksi kecurangan, auditor diwajibkan menjaga sikap sesuai dengan standar profesi karena jika tidak disertai oleh sikap dari auditor itu sendiri, cara pendeteksian kecurangan tersebut akan sia-sia. (Tuanakotta, Audit Internal Berbasis Risiko, 2019, hal. 444)

Dalam (Prakoso & Zulfikar, 2018) menjelaskan kemampuan mendeteksi fraud merupakan sebuah proses menemukan tindakan menyimpang yang membuat salah saji dalam laporan keuangan. Terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab auditor gagal mendeteksi kecurangan (*Fraud*), yaitu:

- a. Karakteristik terjadinya kecurangan (*Fraud*).
- b. Standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.

Dalam (Tuanakotta, Audit Internal Berbasis Risiko, 2019, hal. 444) Pemeriksa dan pendeteksian Fraud seperti memecahkan teka teki, dalam *Fraud* atau kejahatan lain, tiap potongan teka-teki itu mempunyai "nama". Pembagiannya menjadi What, Who, How, Why, When, dan Where. Setelah melakukan upaya untuk mendeteksi kecurangan,

auditor diwajibkan menjaga sikap sesuai dengan standar profesi karena jika tidak disertai oleh sikap dari auditor itu sendiri, cara pendeteksian kecurangan tersebut akan sia-sia.

Red Flags dalam literasi audit bermakna tanda bahaya, merupakan pertanda bahwa terdapat hal yang tidak sesuai dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Auditor dan investigator menggunakan *Red Flags* sebagai petunjuk atas indikasi terjadinya *Fraud* laporan keuangan (Sari & Adnantara, 2019). Tanda-tanda ini merupakan alarm atau sinyal bagi auditor dalam investigasi lanjutan untuk mendapatkan hasil audit yang akurat dan mengurangi risiko tidak terdeteksinya *Fraud Detection*. (Rahim & dkk, 2019) Indikator *Red Flags* yaitu: Indikasi awal, Memahami karakteristik tekanan, Informasi audit, Pengawasan manajemen, Transaksi yang tidak biasa, Penyelidikan lebih lanjut, Sistem informasi dan akuntansi

Independensi adalah sikap mental yang wajib dimiliki seorang auditor, dimana auditor dalam menjalankan tugasnya tidak dipengaruhi, dikendalikan, dan tidak bergantung pada pihak lain. Hal yang dapat mempengaruhi Independensi dan objektivitas seorang auditor seperti; Hubungan keuangan dengan klien; Kedudukan dalam perusahaan yang diaudit; Keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dan tidak konsisten; Pelaksanaan jasa lain untuk klien audit; Hubungan keluarga dan pribadi; Imbalan atas jasa profesional; Penerimaan barang atau jasa dari klien; Pemberian barang atau jasa kepada klien (Hasan & Widyastuti, 2014, hal. 61-64).

Independensi sikap mental / fakta, yang dimaksud dengan Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya.

Independensi penampilan, pengertian dari Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap Independensi akuntan publik (Hasan & Widyastuti, 2014, hal. 62). SA 230 mendefinisikan Skeptisme Profesional merupakan sebuah sikap mengenai pikiran yang selalu mempertanyakan hal dan melakukan evaluasi dengan kritis bukti audit (Sari & Helmayunita, 2018). Dalam (Putra, 2017) menyajikan model teoritis skeptisisme profesional secara komprehensif dengan menggunakan Hurtt Professional Skepticism Scale. Tingkat skeptisisme profesional individual auditor ditentukan dalam tiga tingkatan dengan enam karakteristik, yaitu:

- a. Pengujian bukti (examination of evidence) yang meliputi:
 - 1) A questioning mind (pikiran yang selalu mempertanyakan);
 - 2) The suspension of judgement (penundaan keputusan);
 - 3) A search for knowledge (pencarian pengetahuan);
- b. Pemahaman mengenai penyedia bukti (understanding evidence-providers)
- c. Inisiatif seseorang untuk melakukan tindakan berdasarkan pada bukti yang diperolehnya (acting on the evidence) yang meliputi:
 - 1) Interpersonal understanding;
 - 2) Self confidence (percaya diri);
 - 3) Self determination (menggambil keputusan sendiri).

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Setiap auditor memiliki kewajiban untuk memahami tanda-tanda yang muncul apabila terdapat situasi yang janggal atau berjalan tidak pada umumnya. *Red Flags* menjadi penanda atas terjadinya suatu hal yang tidak biasa dan merupakan pertanda akan terjadinya kecurangan. (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Auditor dengan segala atribut yang dimilikinya, antara lain dengan skill untuk mengenali *Red Flags*, akan waspada terhadap gejala-gejala atau indikasi *Fraud* yang ada (Tuanakotta, Audit Internal Berbasis Risiko, 2019, hal. 287). Faktor pressure dan capability dapat ditatasi dengan segala atribut yang dimiliki auditor, antara lain

dengan skill untuk mengenali Red Flags, akan waspada terhadap gejala-gejala atau indikasi Fraud yang ada (Tuanakotta, 2019, hal. 287). Meskipun timbulnya Red Flags tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun Red Flags biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda baik itu pencegahan dari faktor faktor terkait Fraud Diamond Theory yang ada serta peringatan bahwa kecurangan terjadi (Muzdalifah & Syamsu, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Muzdalifah & Syamsu, 2020) dan (Purwanti & Astika, 2017) ditemukan bahwa Red Flags memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Semakin tinggi tingkat Red Flags yang ditemukan oleh auditor, maka semakin tinggi pula kemampuannya dalam mendeteksi Fraud.

H₁: Red Flags berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Dalam menjalankan prosedur audit, setiap auditor harus memiliki sikap independensi dan mempertahankannya, hal ini bertujuan supaya auditor tidak berpihak pada pihak manapun, sehingga dapat menghasilkan opini audit yang objektif. Sikap independensi yang dimilikinya ini perlu dipertahankan agar mampu melakukan pekerjaan dengan baik.. Independensi auditor yang kuat akan mampu membantu dalam mendeteksi dan mengungkap kecurangan yang terjadi dalam mendeteksi Fraud. Apabila seorang auditor tidak mampu bersikap independen, maka hasil laporan auditnya dapat dipertanyakan, apalagi jika ditemukan suatu tindak kecurangan pada laporan keuangan tersebut.

Dalam (Salsabil, 2020) menjelaskan auditor yang menjaga sikap independensi akan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan pada perusahaan. Selain itu, independensi yang dimiliki ini akan mampu membantu pemeliharaan integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang telah disusun. Berdasarkan Penelitian (Sari & Adnantara, 2019) terdapat hasil independensi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Sedangkan dalam penelitian (Larasati & Puspitasari, 2019) ditemukan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud.

H₂: Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

3. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Skeptisme Profesional dinilai sangat dibutuhkan bagi setiap auditor, dengan sikap mempertanyakan dan mewaspadaai setiap kondisi yang memiliki indikasi yang diperiksanya. Dengan adanya sikap ini, auditor tidak akan mudah merasa percaya terhadap segala bukti audit yang ada, auditor akan mendalami dan menganalisa apakah ada atau tidaknya bentuk kecurangan pada laporan keuangan sehingga auditor akan meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi Fraud. Dalam (Indriyani & Hakim, 2021), Skeptisme profesional adalah pemicu internal yang dapat memberi pengaruh kepada kemampuan auditor melakukan pendeteksian Fraud. Skeptisme auditor yang tinggi akan mempermudah pendeteksian kecurangan karena sifat teliti dan selalu mencari kebenaran yang dimiliki.

Auditor yang mempunyai sikap skeptisme profesional tidak akan mudah percaya dengan pernyataan dari klien yang berkaitan dengan bukti audit. Kemampuan mendeteksi kecurangan auditor akan dapat meningkat apabila auditor mempunyai sikap skeptisme profesional, dengan mempunyai sikap ini auditor akan lebih mudah untuk melakukan analisis tindak kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Laitupa & Hehanussa, 2020) menyatakan bahwa variabel skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Andari & dkk, 2020) menyatakan

bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud.

H₃: Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

4. Pengaruh *Red Flags*, Independensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

(Arbaiti, 2018) menjelaskan jika tidak mempunyai sikap skeptis, auditor akan gagal dalam pendeteksian kesalahan saji akibat kecurangan. Hal ini disebabkan karena kecurangan dilakukan sengaja oleh manajemen dengan cara yaitu menyembunyikannya. Mendeteksi kecurangan ialah proses penemuan atau pengungkapan segala tindakan menyimpang yang dengan sengaja dilakukan, yang dapat membuat salah saji laporan keuangan. Merujuk pada teori Fraud Diamond dijelaskan bahwa auditor memiliki keharusan untuk bersikap independen dalam mengungkapkan penyebab-penyebab terjadinya kecurangan dimana ada pengawasan yang kurang sehingga memicu terjadinya kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Arbaiti, 2018) Bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan juga variabel skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Purwanti & Astika, 2017) menyatakan Auditor's professional skepticism dan Red Flags berpengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi Fraud. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

H₄: Red Flags, Independensi dan Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan desain yang menjelaskan dan menguraikan fenomena yang didapati dari suatu individu, kelompok dan juga lainnya. Data primer diperoleh melalui kuesioner, dimana meliputi identitas responden dan juga jawaban-jawaban yang telah diberikan terhadap kuesioner yang disebarkan langsung kepada responden (Arbaiti, 2018). Subjek penelitian ini, yaitu Partner, Manager, Supervisor, Auditor Senior, serta Auditor Junior.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu variabel Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Y) dan 3 variabel independen yang digunakan yaitu, *Red Flags* (X1), Independensi (X2), dan Skeptisme Profesional (X3). Objek penelitian ini adalah KAP yang berada di Jakarta Selatan dan Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan. Populasi adalah area keseluruhan yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat ditinjau dan kemudian dapat diperolehnya penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016, hal. 80). Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling yang didalamnya dilakukan dengan pengambilan sampelnya menggunakan *convenience sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan *conveniently* (dengan baik sekali), *readily* (dengan mudah) dan *available* (tersedia)

Subjek penelitian ini, yaitu Partner, Manager, Supervisor, Auditor Senior, serta Auditor Junior. Dalam Penelitian ini Jumlah Auditor yang berada di wilayah Jakarta Selatan menurut Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2020) adalah sebanyak 376 auditor. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat ditentukan atau dapat hitung minimal Jumlah penggunaan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$n = \frac{376}{1 + 376 \cdot 0,1^2} = 78,99$$

Hasil perhitungan dengan rumus diatas maka dapat dihitung bahwa sampel yang diambil dalam penelitian ini minimal berjumlah 78,99 Responden yang di bulatkan

menjadi 79 Responden. Analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat statistika yaitu SmartPLS 3.0 untuk melakukan analisis data. Partial Least Square (PLS) ialah analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian secara simultan digunakan untuk menguji model pengukuran yang sering disebut outer model bersamaan dengan pengujian model struktural yang sering disebut inner model. penelitian ini akan diteliti melalui alat analisis SEM, dengan urutan analisis Model Pengukuran, Analisis Inner Model dan Uji Hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total kuesioner yang disebar adalah 82 eksemplar yang telah disebar ke 10 Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Selatan sejak tanggal 03 Januari 2022. Jumlah Kuesioner yang kembali sampai dengan 01 Februari 2022 sebanyak 82 eksemplar atau 100% dari total pengiriman. Dari jumlah kuesioner yang disebar, 79 eksemplar kuesioner terisi dan 3 eksemplar kuesioner tidak terisi. Maka peneliti menggunakan sebanyak 79 eksemplar kuesioner sebagai analisis data.

Analisis Measurement (Outer Model)

a. Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Convergent Validity

Var	Independensi (X2)	Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)	Red Flags (X1)	Skeptisme Profesional (X3)
IND1	0.816			
IND2	0.797			
IND3	0.828			
IND4	0.748			
IND5	0.792			
IND6	0.768			
IND7	0.821			
KMF1		0.806		
KMF2		0.793		
KMF3		0.806		
KMF4		0.808		
KMF5		0.830		
KMF6		0.827		
KMF7		0.797		
RF1			0.782	
RF2			0.792	
RF3			0.801	
RF4			0.728	
RF5			0.740	
RF6			0.725	
RF7			0.713	
SP1				0.824
SP2				0.792
SP3				0.809
SP4				0.784
SP5				0.778
SP6				0.817
SP7				0.805

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 1. di atas menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari variabel *Red Flags* (X1), Independensi (X2), Skeptisme Profesional (X3) dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud* (Y) dinyatakan valid karena nilai outer loading dari tiap indikator adalah $> 0,7$. Tabel 2 merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji AVE yang merupakan cara lain yang digunakan untuk menilai validitas. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa setiap variabel baik *Red Flags*, independensi, skeptisme profesional dan kemampuan auditor mendeteksi frau memiliki nilai AVE $> 0,5$. Sehingga disimpulkan bahwa korelasi yang dimiliki setiap variabel dinilai baik dan dapat dipergunakan untuk mengukur variabel itu sendiri.

Tabel 2. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Red Flags	0,571
Independensi	0,634
Skeptisme Profesional	0,642
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,655

Sumber: Data Diolah 2022

Tabel 3. Hasil Discriminant Validity

Var	RF (X1)	IND (X2)	SP (X3)	KMF (Y)
IND1	-0,057	0,816	-0,234	-0,360
IND2	-0,045	0,797	-0,199	-0,315
IND3	-0,127	0,828	-0,284	-0,349
IND4	-0,110	0,748	-0,353	-0,313
IND5	0,073	0,792	-0,158	-0,272
IND6	0,055	0,768	-0,200	-0,309
IND7	0,036	0,821	-0,369	-0,362
KMF1	0,311	-0,386	0,588	0,806
KMF2	0,322	-0,347	0,526	0,793
KMF3	0,276	-0,320	0,557	0,806
KMF4	0,373	-0,298	0,600	0,808
KMF5	0,366	-0,311	0,532	0,830
KMF6	0,338	-0,383	0,520	0,827
KMF7	0,414	-0,292	0,650	0,797
RF1	0,782	-0,118	0,367	0,367
RF2	0,792	-0,034	0,266	0,312
RF3	0,801	-0,122	0,478	0,442
RF4	0,728	0,145	0,243	0,172
RF5	0,740	-0,052	0,345	0,301
RF6	0,725	0,118	0,248	0,225
RF7	0,713	0,054	0,286	0,295
SP1	0,373	-0,208	0,824	0,557
SP2	0,357	-0,140	0,792	0,520
SP3	0,333	-0,265	0,809	0,608
SP4	0,179	-0,328	0,784	0,514
SP5	0,447	-0,424	0,778	0,641
SP6	0,409	-0,230	0,817	0,568
SP7	0,364	-0,209	0,805	0,518

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diperhatikan nilai loading factor pada setiap indikator yang ditargetkan mempunyai nilai lebih tinggi daripada masing-masing variabel laten lainnya jika dihubungkan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap variabel laten pada penelitian ini mempunyai discriminant validity yang baik dikarenakan nilai korelasi dari setiap indikator yang dituju terhadap variabelnya lebih tinggi daripada nilai korelasi dari indikator lainnya.

b. Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Cronbach's Alpha & Reliabilitas Komposit X1, X2, X3 dan Y

Variable	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit
Independensi (X2)	0.904	0.907	0.924
Kemampuan Mendeteksi Fraud (Y)	0.912	0.913	0.930
Red Flags (X1)	0.878	0.898	0.903
Skeptisme Profesional (X3)	0.907	0.909	0.926

Sumber: Data Diolah 2022

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk setiap variabel diatas 0,7, yang dapat disimpulkan kusioner ini dinilai reliabel. Hal tersebut karena nilai Cronbach's Alpha dan Realibilitas Komposit > 0,7.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Berdasarkan hasil analisis Path Coefficient pada tabel 1.5 diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pengaruh *Red Flags* (X1) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* (Y) adalah sebesar 0,171, maka jika Independensi (X1) mengalami peningkatan sebesar satu unit maka akan mampu meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sebesar 17,1%. Artinya pengaruh ini bersifat positif.
- 2) Pengaruh Independensi (X2) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Y) adalah sebesar -0,224, maka jika Independensi (X2) mengalami peningkatan sebesar satu unit maka akan mampu meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) sebesar -22,4%. Artinya pengaruh ini bersifat negatif.
- 3) Pengaruh langsung Skeptisme Profesional (X3) terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Y) adalah sebesar 0,555, maka jika Skeptisme Profesional (X3) mengalami peningkatan sebesar satu unit maka akan mampu meningkatkan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* (Y) sebesar 55,5%. Artinya pengaruh ini bersifat positif.

Tabel 5. Path Coefficients

Variabel	Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i> (Y)
<i>Red Flags</i>	0,171
Independensi	-0,224
Skeptisme Profesional	0,555

Sumber: Data Diolah 2022

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 6. R Square

Variabel	R Square	Adjusted R Square
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0.556	0.539

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan nilai R-Square (R^2) adalah sebesar 0,556. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 55,6% ($55,6 \times 100\%$) variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* dipengaruhi oleh variabel *Red Flags*, Independensi dan Skeptisme Profesional. Sementara, 44,4% ($100\% - 55,6\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

b. Prediction Relevance (Q Square)

Tabel 7. Q Square

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (=1 - SSE/SSO)$
<i>Red Flags</i>	553.000	553.000	
Independensi	553.000	553.000	
<i>Red Flags</i>	553.000	553.000	
Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	553.000	359.197	0.350

Sumber: Data Diolah 2022

Berdasarkan tabel 7 yang disajikan peneliti dapat memperoleh informasi bahwa bahwa nilai Q Square pada variabel dependen sebesar 0,350. Maka peneliti dapat menyimpulkan nilai Q Square pada penelitian ini memiliki nilai prediktif kriteria besar dengan melihat nilai Q Square pada hasil olah data.

c. Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji Hipotesis

Construct	Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
<i>Red Flags</i> -> Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,171	0,205	0,087	1,975	0,049
Independensi -> Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	-0,224	-0,225	0,095	2,352	0,019
Skeptisme Profesional -> Kemampuan Mendeteksi <i>Fraud</i>	0,555	0,548	0,094	5,892	0,000

Sumber: Data Diolah 2022

Pengujian hipotesis yang diperbaharui oleh Geisser dan Stone dilakukan dengan menggunakan metode resampling. Uji statistik yang dilakukan yaitu dengan melakukan

uji t. pengujian ini dengan melakukan perbandingan antara nilai t-statistik dengan nilai t-tabel.

Hasil pengujian hipotesis bahwa, variabel *Red Flags* terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud* menghasilkan nilai T Statistik sebesar 1,975 lebih besar dari 1,96 ($1,975 > 1,96$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi variabel *Red Flags* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,049 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel *Red Flags* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, artinya **H_1 diterima**.

Hasil pengujian hipotesis bahwa, variabel Independensi terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud* menghasilkan nilai T Statistik sebesar 2,352 lebih besar dari 1,96 ($2,352 > 1,96$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi variabel Pengalaman Audit lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,019 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, artinya **H_2 diterima**.

Hasil pengujian hipotesis bahwa, variabel Skeptisme Profesional terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud* menghasilkan nilai T Statistik sebesar 5,892 lebih besar dari 1,96 ($5,892 > 1,96$), maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi variabel Independensi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemampuan Mendeteksi *Fraud*, artinya **H_3 diterima**.

Selain itu pada penelitian ini juga menguji simultan dengan membandingkan nilai F-Statistik dan F-Tabel, dengan perhitungan dan penjelasan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} F\text{-Statistik} &= \frac{R^2(n-k-1)}{(1-R^2)k} \\ &= \frac{0,556(79-4-1)}{(1-0,556)4} \\ &= \frac{0,556(74)}{(0,444)4} \\ &= \frac{41,144}{1,776} \\ &= 23,167 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} zF\text{-Tabel} &= F_{0,05}(k-1;n-k) \\ &= F_{0,05}(4-1;79-4) \\ &= F_{0,05}(3,75) \\ &= 2,73 \text{ Titik persentase distribusi } f \text{ untuk probabilitas} \end{aligned}$$

F-statistik ($23,167$) \geq F-tabel ($2,73$) maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima, di sisi lain apabila F-statistik \leq F-tabel ($2,73$) maka hipotesis ditolak. Maka dapat disebutkan bahwa **H_4 diterima**.

Pembahasan

1. Pengaruh *Red Flags* terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Dalam Penelitian ini mendapat hasil uji hipotesis dimana menunjukkan variabel *Red Flags* berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut didasarkan nilai P values sebesar 0,049 lebih kecil dari tingkat signifikansi senilai 5% (0,05) dan memiliki T Statistik sebesar 1,975 lebih besar dari 1,96. Sehingga bisa ditarik simpulan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti *Red*

Flags secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Berdasarkan pada teori berlian kecurangan, motif dari tingkah laku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang didorong oleh berbagai faktor yang ada yaitu faktor internal maupun eksternal. *Red Flags* merupakan tanda tanda untuk menyadari pintu kecurangan terbuka. *Red Flags* sendiri merupakan salah satu faktor eksternal yang berperan dalam proses seorang auditor melaksanakan audit atas laporan keuangan untuk dapat melacak tanda tanda kemungkinan adanya kecurangan. Sehingga auditor yang mengetahui dan memahami *Red Flags* terkait mendeteksi *Fraud* akan mampu untuk melakukan audit yang lebih baik sehingga kecurangan dapat lebih terdeteksi.

2. Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Penelitian ini menghasilkan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut didasarkan nilai P values sebesar 0,019 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) dan memiliki T Statistik sebesar 2,352 lebih besar dari 1,96. Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Sehubungan dengan teori berlian kecurangan, bahwa tindakan seseorang didorong salah satunya oleh faktor internal yang dalam penelitian ini yaitu variabel independensi. Independensi merupakan sikap mental dalam diri seorang auditor yang tidak dapat dinilai dengan pasti, dikarenakan merupakan keyakinan dalam dirinya. Sikap mental inilah yang mempengaruhi kemampuan (*capability*) seseorang dalam mendeteksi kecurangan, dimana kemampuan seseorang yang mengerti tentang seluk beluk perusahaan yang pada akhirnya menciptakan celah celah kecurangan.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Penelitian ini menghasilkan uji hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Hal tersebut didasarkan nilai P values sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05) dan memiliki T Statistik sebesar 5,892 lebih besar dari 1,96. Sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti Skeptisme Profesional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*. Sejalan dengan teori berlian kecurangan yang menjelaskan terkait untuk mendeteksi sebuah *Fraud* diperlukannya sikap skeptis atau ketidak percayaannya seorang auditor terhadap klien. Karena sikap skeptisme seorang auditor dapat memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Skeptisme akan menutup pintu kesempatan (*opportunity*) yang ada, maupun sikap rasionalisasi (*rationalization*), karena dengan adanya sikap skeptis akan meluruskan dan mempertanyakan adanya kemungkinan terjadinya pembenaran untuk melakukan *Fraud*.

4. Pengaruh Red Flags, Independensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai F- statistik sebesar $23,167 \geq F\text{-tabel} (2,73)$ dan nilai signifikansi sebesar $0,05 \geq P\text{-value}$ (hipotesis diterima). Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Red Flags*, Independensi dan Skeptisme Profesional memiliki pengaruh secara simultan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*, sehingga sesuai dengan hipotesis keempat. Hal ini sejalan dengan teori berlian kecurangan dimana variabel yang ada akan menurunkan tekanan (*pressure*) agar tingkat *Fraud* karena tekanan semakin kecil, lalu menutup peluang maupun kemampuan untuk melakukan tindakan kecurangan dikarenakan sikap skeptis yang ada akan mempertanyakan berbagai hal yang ada. Dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Arbaiti, 2018) Bahwa variabel independensi dan

skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dan penelitian (Purwanti & Astika, 2017) menyatakan Auditor's professional skepticism dan *Red Flags* berpengaruh positif dan signifikan pada kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara Red Flags terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Hal tersebut berarti hipotesis pertama (H1) diterima dan dikatakan *Red Flags* berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Hal tersebut berarti hipotesis kedua (H2) diterima dan dikatakan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Hal tersebut berarti hipotesis ketiga (H3) diterima dan dikatakan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.
4. Terdapat pengaruh signifikan antara Red Flags, Independensi, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. Hal tersebut berarti hipotesis keempat (H4) diterima dan dikatakan Red Flags, Independensi, dan Skeptisme Profesional berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, W., & dkk. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemampuan Auditor-Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Annisa, R. T., & Halmawati. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Diamond Theory Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2263-2279.
- Arbaiti. (2018). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Dan Tipe Kepribadian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Padang dan Batam). 2499-2508.
- CNBC Indonesia. (2018, September 1). "*Konkret! Buntut Kasus SNP, Kantor Akuntan Ini Disanksi OJK*"; Purnomo, Herdaru. Diambil kembali dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181001163138-4-35527/konkret-buntut-kasus-snp-kantor-akuntan-ini-disanksi-ojk>
- Fransisco, & dkk. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. 2615-2584.
- Gizta, A. D., & dkk. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 68-81.
- Hasan, S., & Widyastuti, T. (2014). *Auditing*. Jakarta: Global Future Institute.
- Indrawati, L., & dkk. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Auditor dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *International Journal of Social Science and Business*, 393.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 113.
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam

- Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPKP- RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Jurnal Akuntansi*, 1-22.
- Lannai, D., & Muslim, M. (2021). Causality of Fraud Detection. *Jurnal Akuntansi/Volume XXV*, 19-33.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 31.
- Merdeka. (2019, Juni 28). "Sanksi Pembekuan Izin Akuntan Publik Auditor Garuda Indonesia Berlaku 27 Juli 2019"; Aditya, Dwi. Diambil kembali dari <https://www.merdeka.com/uang/sanksi-pembekuan-izin-akuntan-publik-auditor-garuda-indonesia-berlaku-27-juli-2019.html>
- Muzdalifah, & Syamsu, N. (2020). Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud.
- Okezone. (2019, Juni 28). "Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi"; Hartomo, Giri. Diambil kembali dari <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- Peuranda, J. H., & dkk. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional. *JE-Vol.27-No.1-2019*, 1-13.
- Prakoso, T., & Zulfikar. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Pengalaman, Kompetensi, Profesionalisme dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Meteksi Kecurangan. *Seminar Nasional dan The 5th Call for Syariah Paper*.
- Purwanti, I. G., & Astika, I. B. (2017). Pengaruh Auditor's Professional Skepticism, Red Flags, Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 1160-1185.
- Putra, T. A. (2017). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Dan Pengalaman Auditor Aparat Pengawas Intern Pemerintah (Apip) Terhadap Pendeteksian Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Pada Perwakilan Bpkp Provinsi Kepulauan Riau . *Coopetition Vol VIII*, 67-83.
- Putri, M. D., & Triandi, T. (2020). Pengaruh Audit Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 77-86.
- Rahim, S., & dkk. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection. *Jurnal Akuntansi/Volume XXIII*, 47-62.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- Salsabil, A. (2020). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Pendidikan Berkelanjutan, Tekanan Waktu Kerja Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor Eksternal Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3*.
- Sari, N. P., & Adnantara, K. F. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. 12-29.
- Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat).
- Savira, J. A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 23-30.
- Suganda, T. R., & dkk. (2018). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Liquidity*, 19-26.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabet.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabet.
- Teguh Arsendy, M. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon*.
- Tempo. (2018, September 28). *Kasus SNP Finance, Kemenkeu Jatuhkan Sanksi ke Deloitte Indonesia; Akbar, Caesar*.
Diambil kembali dari <https://bisnis.tempo.co/read/1130928/kasus-snp-finance-kemenkeu-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2019). *Audit Internal Berbasis Risiko*. Jakarta: Salemba Empat.